

KOHESIVITAS TIM DAN EFIKASI DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PRESTASI OLAHRAGA TIM

Dimiyati

Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This research aimed to examine the relationship between team cohesiveness and self efficacy togetherly with the achievement of the water polo team, whereas the specifics goals to be sought are : (1) the relationship between cohesiveness and the achievement of the water polo team, (2) the relationship between self efficacy and the team achievement, (3) the differences between cohesiveness degree and self efficacy of each water polo team.

The subject of the research were water polo athletes taking part in National Games (PON) XV in the year of 2000 in Surabaya comprising 65 people. The method and the instrument used are questionnaire method modified Likert scale. The team cohesion questionnaire (TCQ) instrument is used to find out the team cohesiveness. Additionally, self efficacy scale constructed from the Bandura theory is employed to figure out self efficacy.

The computation using regression analysis in the value of $R= 0,951$ ($p < 0,05$). It implies that there exist a positif and significant relationship between team cohesiveness as well as self efficacy along with achievement of water polo team. Product moment analysis is carried out to seek the relationship between team cohesiveness and the team achievement resulting in the value of $r = 0,973$, whereas the relationship between self efficacy and the achievement of water polo team meet the value of $r = 0,975$. Based on the one-way varian analysis, the significant difference ($F = 19,117$) of the team cohesiveness as well as self efficacy ($F = 26,542$) of each water polo team is revealed.

Keywords: cohesiveness team - self efficacy - achievement - water polo.

Dimiyati, adalah dosen Psikologi Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Memperoleh gelar sarjana (S-1) tahun 1991 pada Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia (dulu IKIP Bandung), Gelar M.Si. pada bidang Psikologi Sosial diperoleh pada tahun 2000 dari UGM. Dewasa ini sedang mendalami kajian aktivitas fisik dengan fungsi kognitif, dan dimensi-dimensi psikologis dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

PENDAHULUAN

Prestasi olahraga merupakan fenomena global yang selalu menarik untuk dikaji, baik dari segi proses terjadinya maupun bentuk keindahan gerak yang diwujudkannyanya. Hampir seluruh bangsa di dunia tidak lepas dari usaha untuk menciptakan prestasi dalam kegiatan olahraganya, sebab dengan prestasi olahraga yang tinggi suatu bangsa akan mendapat tempat terhormat di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Keberhasilan Indonesia yang untuk pertama kalinya ikut

South East Asean Games (SEA Games) tahun 1977 di Kuala Lumpur dan langsung jadi juara umum telah menumbuhkan kebanggaan dan harga diri bangsa dan untuk sekian waktu prestasi itu hang at dibicarakan oleh para pengamat di dalam maupun di luar negeri (Siregar, 1978). Dalam konteks itu pula pemerintah menaruh perhatian yang besar atas perkembangan prestasi olahraga nasional. Sebagaimana yang dituangkan dalam Sasaran Rencana Pembangunan Lima Tahun ke-enam (Repelita VI) GBHN 1993-1998, yaitu meningkatkan peringkat pada Asian Games dan dipertahankannya juara umum pada SEA Games, meningkatkan perolehan medali emas pada Olympiade. Namun dalam realitas perkembangan selanjutnya ternyata Indonesia kalah bersaing dan tertinggal baik dalam tingkatan regional maupun internasional. Prestasi kontingen Indonesia yang terpuruk di posisi ke tiga di bawah Thailand dan Malaysia pada SEA Games XX tahun 1999 di Brunei Darussalam merupakan prestasi terburuk dalam sejarah keikutsertaan Indonesia pada pesta olahraga negara-negara Asia Tenggara tersebut.

Nossek (1982) mengatakan bahwa usaha pembinaan olahraga untuk menciptakan prestasi yang tinggi, merupakan masalah kompleks dan banyak tergantung serta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Setyobroto (1993), prestasi Korea Selatan menjadi juara IV pada Olympiade 1988, begitu pula kemajuan RRC pada beberapa cabang olahraga seperti renang, atletik dan angkat besi yang mulai menunjukkan kelas dunia, itu berkat dukungan ilmuwan dan peneliti. Pate dkk. (1993) mengatakan bahwa sampai saat ini ada tiga ilmu dasar yang telah berkembang menjadi subdisiplin ilmu yang mendukung praktek kepelatihan olahragawan yang sempurna, yaitu bidang Psikologi Olahraga, Biomekanika dan Psikologi Latihan.

Singgih (1989; 2000) mengatakan bahwa di luar negeri Psikologi Olahraga sudah sedemikian maju, sedang di Indonesia masih belum banyak digumuli. Sementara itu kebutuhan akan ahli Psikologi dalam perkembangan olahraga, saat ini sangat mendesak. Bisajadi ketertinggalan Indonesia dari negara-negara lain dalam arena olahraga baik di tingkat regional maupun internasional, salah satunya disebabkan oleh kurang diperhatikannya kajian dan penerapan Psikologi dalam bidang olahraga. Davies (1989) mengatakan bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia; sedangkan Psikologi Olahraga merupakan sub disiplin Psikologi yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam olahraga dan usaha-usaha untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi prestasi dalam olahraga. Menurut Williams (1993) aspek-aspek yang menjadi kajian psikologi olahraga di antaranya motivasi, kepribadian, agresivitas dan kekerasan, kepemimpinan, dinamika kelompok dan berbagai dimensi lain yang terkait dalam perilaku atlet dalam olahraga.

Gill (1986) mengatakan bahwa dinamika kelompok dalam olahraga sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu tim. Menurut Bird dan Cripe (1986) setiap saat para pemain harus berinteraksi untuk mencapai hasil yang positif dan berbagai dinamika serta proses interpersonal antara anggota tim harus betul-betul dipertimbangkan di samping tentunya rasa optimisme individu untuk berprestasi. Shaw (1979) menyebut hal tersebut dengan istilah kohesi, yaitu interaksi di antara anggota tim, bagaimana anggota tim itu saling menyukai, saling mencintai satu dengan yang lainnya. Carron (1993) mendefinisikan kohesivitas sebagai proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota tim secara bersama-sama untuk tetap bertahan dalam bekerjasama mencapai tujuan. Kohesivitas tim

dalam konteks olahraga adalah derajat dari para pemain untuk tetap bertahan dalam tim dan secara bersama-sama tetap bersatu untuk bekerjasama mencapai tujuan tim yaitu kemenangan.

Cox (1990) mengatakan berdasarkan berbagai hasil kajian diketahui bahwa kohesivitas tim setidaknya-tidaknya terdiri dari dua dimensi yang berdiri sendiri. Pertama dimensi yang berhubungan dengan *interpersonal attraction* (daya tarik antar anggota) yang didefinisikan sebagai *social cohesion*, yaitu derajat interaksi anggota tim untuk saling menyukai satu sama lainnya dalam tim. Dimensi kedua adalah *task cohesion*, yaitu yang menggambarkan derajat dari anggota tim untuk bekerjasama dalam mencapai sasaran atau tugas tertentu.

Straub (1980) mengatakan bahwa para pelatih olahraga menyadari kohesivitas merupakan dimensi yang penting dari keberhasilan tim. Anshel (1990) menegaskan bahwa selama bertahun-tahun para pelatih berasumsi perasaan positif diantara anggota tim menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam tim olahraga. Keyakinan dan asumsi para pelatih ini berhasil dibuktikan Nixon (dalam Loy dkk., 1978) dalam teorinya yang disebut "*An Axiomatic Theory*" yang salah satu dallinya menyebutkan bahwa tingkat kohesivitas tim yang tinggi mengindikasikan hubungan langsung yang positif dengan prestasi tim. Carron (dalam Williams, 1993) mengatakan bahwa kohesi adalah norma untuk prestasi dan sangat mempengaruhi pencapaian produktivitas kelompok. Secara umum kohesivitas tim merupakan hal yang paling penting agar tim berhasil, terutama dalam olahraga yang sangat tergantung pada interaksi anggota tim selama permainan berlangsung (Pate, dkk., 1993). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martens dan Petersen (dalam Straub, 1980) terhadap 1200 pemain bola basket putra dari 144 tim sekolah yang bertanding

di universitas Illinois menunjukkan bahwa kohesivitas tim berhubungan positif dengan prestasi tim. Menurut Stogdill (dalam Williams, 1993) berbagai penelitian pada ilmu Manajemen, Psikologi dan Olahraga menunjukkan bahwa hasil analisis terhadap 34 hasil penelitian membuktikan 12 berkorelasi positif terhadap prestasi, 11 berkorelasi negatif dan 12 tidak menunjukkan berhubungan dengan prestasi. Oleh karena itu harapan bahwa kohesi dapat meningkatkan prestasi terus mengundang perdebatan, jadi tidak semata-mata diterima sebagai ada hubungan positif atau negatif (Gully dkk., 1995). Kajian mengenai kohesivitas tim ini menjadi lebih relevan dan penting terutama dikaitkan dengan kegagalan total kontingen Indonesia di SEA Games XX tahun 1999 di Brunei Darussalam yang terjadi pada cabang-cabang olahraga tim yang tergolong *interactive sport* yaitu cabang-cabang olahraga yang membutuhkan interaksi, kerjasama dan koordinasi di antara para pemain seperti cabang olahraga sepak bola, bolabasket, sepaktakraw, hoki dan polo air. Cabang-cabang olahraga tersebut tidak satu pun yang menghasilkan medali emas bagi kontingen Indonesia.

Di sisi lain Langfred (1989) mengatakan bahwa hasil penelitian dalam bidang manajemen menunjukkan implikasi praktis pada prestasi kerja tim dipengaruhi oleh kombinasi kohesivitas dan norma-norma tim jadi tidak hanya kohesivitas tim semata. Menurut Gill (1986), kepercayaan diri pemain merupakan faktor yang menentukan dalam olahraga. Morris dan Summers (1995) mengatakan bahwa tidak sedikit dalam olahraga dan latihan keyakinan masing-masing individu pemain merupakan elemen penting untuk mencapai prestasi secara keseluruhan. Lebih lanjut dikatakan bahwa satu konsep keyakinan diri yang berhasil dibuktikan dalam bidang olahraga yaitu efikasi diri. Bandura (1986) mendefinisikan

efikasi diri mengacu pada suatu keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melaksanakan tugas khusus atau bagian dari berbagai komponen tugas. Lebih jauh dikatakan bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan yang sebenarnya melainkan terkait dengan keyakinan seseorang.

Etikasi diri seseorang menurut Bandura (1977a) dibedakan atas dasar beberapa dimensi yang memiliki implikasi penting terhadap prestasi. Dimensi tersebut: *Pertama*, tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), yaitu yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu akan mencoba perilaku yang dia merasa mampu melakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuan yang dirasakan; *Kedua*, luas bidang perilaku (*generality*), merupakan dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang tingkah laku yang khusus dan beberapa pengharapan mungkin menyebar meliputi berbagai bidang tingkah laku. *Ketiga*, kemantapan keyakinan (*strength*), adalah derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Pengharapan yang lemah akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Pengharapan yang mantap sebaliknya akan mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya walaupun mungkin ditemukan yang tidak menunjang.

Locke dkk. (1984) mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. Feltz (1982) mengatakan bahwa efikasi diri menjadi suatu variabel kunci dalam pencapaian prestasi olahraga dan kesehatan serta tingkah laku latihan pada umumnya. Bentuk efikasi diri yang tepat dapat mempertinggi baik itu prestasi yang berupa aktivitas fisik maupun prestasi akademik (Baron dan Byrne, 1997). Berdasarkan teori belajar sosial milik Bandura,

Feltz (1982) telah menguji hubungan antara efikasi diri, dengan pencapaian prestasi dan gejala fisiologis pada mahasiswa dengan menggunakan model yang bersifat kausal, hasil penelitian itu menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang paling kuat bagi prestasi penyelam. Morris dan Summers (1995) melaporkan bahwa sejumlah penelitian telah mempertimbangkan hubungan antara efikasi diri dan prestasi olahraga kompetitif. Weiss dkk., (1989) mengukur efikasi diri dan prestasi pesenam-pesenam muda (putri) yang bertanding dalam suatu kejuaraan dengan tingkat kompetisi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($r = 0,57$) antara efikasi diri dan prestasi pesenam tersebut. Uraian tersebut menegaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi, maka implikasi praktis di bidang olahraga khususnya cabang olahraga tim yang bersifat interaktif merupakan bahan kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah ada hubungan yang positif antara tingkat efikasi diri para pemain dengan prestasi tim olahraga yang bersifat interaktif seperti cabang polo air?

Cabang polo air dijadikan objek dalam penelitian ini didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu (1) teoritis dan (2) empiris. Pertimbangan teoritis menunjukkan bahwa cabang olahraga polo air hingga saat ini dalam berbagai literatur menunjukkan cabang polo air belum pernah diteliti, sedangkan pertimbangan empiris menunjukkan bahwa cabang polo air di Indonesia baik dari segi perkembangan maupun prestasi yang diraih sangat tertinggal dibandingkan dengan cabang olahraga yang lain.

Werner (1996) mendefinisikan bahwa polo air merupakan cabang olahraga yang dapat dimainkan oleh putra maupun putri yang terdiri dari 7 orang dapat langsung turun dalam permainan, sedang 6 orang

pemain lainnya sebagai cadangan. Tim yang paling banyak memasukkan bola ke gawang lawan, maka tim tersebut dinyatakan sebagai pemenang. Polo air termasuk cabang olahraga yang tergolong ke dalam *interactive sport* (Cox, 1990) yaitu cabang olahraga yang membutuhkan interaksi dan kerjasama di antara pemain. Sebagai cabang olahraga tim, interaksi dan kerjasama antar pemain dalam tim merupakan prasyarat untuk mencapai prestasi.

Yulk (1998) mengatakan bahwa kecenderungan perkembangan organisasi dewasa ini lebih menekankan pada pentingnya tanggung jawab tim dari pada tanggung jawab yang bersifat individual. Menurut Cratty (1981) banyak penelitian dalam bidang Psikologi Industri mengungkapkan bahwa ada hubungan yang saling menunjang antara interaksi sosial dan afiliasi sebelumnya dengan produktivitas tim. Gill (1986) mengatakan bahwa olahraga pada hakekatnya merupakan aktivitas yang dilakukan dalam tim. Oleh karena itu pemahaman terhadap konsep dan bagaimana upaya untuk mewujudkan prestasi tim merupakan isu penting dalam olahraga. Steiner (dalam Shaw, 1979) mengatakan bahwa prestasi tim sangat tergantung pada tiga variabel, yaitu (1) apa yang dituntut oleh tugas (*task demand*), (2) sumber daya tim (*resources*), dan (3) proses (*process*).

Task demand mencakup persyaratan yang dituntut oleh tim, misalnya *task demand* dalam rencana membangun rumah perlu mendeskripsikan tentang struktur, bahan, alat, dan langkah-langkah yang diambil untuk konstruksi itu. *Task demands* menentukan *resources* apa yang dibutuhkan. *Resources* merupakan segala kemampuan atau sumber yang terkait dengan keterampilan, alat-alat dan sebagainya yang dimiliki tim yang akan melaksanakan tugas. *Distribusi resources* ini besar sekali sumbangannya terhadap prestasi tim. Pro-

cess merupakan langkah-langkah yang diambil oleh tim dalam menjalankan tugas. Proses ini juga tidak hanya mencakup berbagai tindakan (*actions*) yang langsung dan relevan dengan tugas, tetapi juga meliputi interpersonal dan intrapersonal actions anggota tim dalam wujud yang produktif maupun yang tidak produktif.

Lebih lanjut Steiner (dalam Morris & Summers, 1995 dan Gill, 1986) telah mengembangkan teori tersebut yang diterapkan dalam konteks prestasi olahraga yang diformulasikan sebagaimana tertera di bawahini:

$$\text{Actual productivity} = \text{Potential productivity} - \text{Losses due to faulty process}$$

Actual productivity merupakan refleksi dari hasil akhir yang dicapai tim olahraga, yaitu merupakan perbandingan antara menang dan kalah. *Potential productivity* merupakan potensi yang dimiliki tim untuk berprestasi berdasarkan pada sumber-sumber yang sesuai dengan tugas dan kebutuhan yang diperlukan tim. Kemampuan keterampilan individual yang ditampilkan individu bisa jadi merupakan sumber yang penting untuk olahraga tim. Seperti postur tubuh yang tinggi, kekuatan otot kaki yang eksplosif merupakan sumber-sumber yang sesuai dengan karakteristik permainan bola voli, tetapi tidak relevan untuk cabang olahraga bowling. Kesesuaian persyaratan yang dituntut oleh tugas berdasarkan pada sumber-sumber yang relevan dengan kebutuhan tim akan menentukan prestasi tim. Namun Steiner menjelaskan bahwa prestasi aktual tim berdasar pada *potential productivity* akan hilang karena *faulty process*. *Faulty process* adalah tidak efektifnya penggunaan sumber-sumber yang dimiliki untuk melaksanakan tugas yang dibutuhkan yang menyebabkan kehilangan dua hal, yaitu kehilangan koordinasi dan kehilangan motivasi.

Uraian di atas menegaskan bahwa keterampilan dan kemampuan individual para pemain merupakan kualifikasi yang penting dan terkait dengan olahraga, juga merupakan komponen utama potensi prestasi tim. Namun demikian pada cabang olahraga yang tergolong interaktif seperti polo air yang membutuhkan interaksi dan koordinasi diantara sesama anggota tim, apabila proses interaksi dan koordinasi tersebut tidak berjalan efektif maka potensi yang dimiliki tim menjadi hilang. Kegagalan dalam proses ini akan mengakibatkan hilangnya koordinasi dan motivasi tim. Menurut Srobe dan Frey (1982) hilangnya motivasi dan koordinasi tim merupakan penyebab hilangnya prestasi tim. Jhonson & Jhonson (1991) menegaskan bahwa prestasi tim tidak tergantung pada fungsi dan kompetensi teknis serta kemampuan kerja anggota tim, tapi yang utama tergantung pada komponen: (1) penekanan pada sasaran tim; (2) pembentukan dan pembiasaan pola kerja tim; dan (3) pengembangan perasaan identitas tim. Prestasi tim cabang olahraga yang bersifat interaktif seperti polo air adalah merupakan keberhasilan dari kualitas usaha para pemain sebagai anggota tim yang sangat tergantung pada proses interaksi, koordinasi dan kerjasama yang efektif di antara sesama anggota tim.

HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori tersebut di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Ada hubungan antara kohesivitas tim dan efikasi diri secara bersama-sama dengan prestasi tim polo air. Penelitian ini selian ingin membuktikan hipotesis tersebut, juga lebih jauh ingin mengetahui: (1) Ada hubungan positif antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air; (2) Ada hubungan positif antara efikasi diri dengan prestasi tim polo air; dan (3) Ada perbedaan tingkat kohesivitas tim dan efikasi diri di antara masing-masing tim.

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (i) prestasi tim polo air, sebagai variabel dependen, (ii) Kohesivitas tim, sebagai variabel independen pertama, dan (iii) Efikasi diri sebagai variabel independen kedua.

Subjek penelitian adalah para pemain polo air peserta PON XV tahun 2000 di Surabaya yang tergabung dalam lima tim, yaitu tim DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jambi dan Sumatra Utara berjumlah 65 orang. Rician subjek tertera pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Subjek Penelitian

No.	Nama Tim/Daerah	Jumlah Anggota Tim
1	DKI Jakarta	13 orang
2	Jawa Barat	13 orang
3	Jawa Timur	13 orang
4	Jambi	13 orang
5	Sumatra Utara	13 orang
	Jumlah	65 orang

Penelitian ini merupakan penelitian surveil yang ditujukan untuk menjelaskan dan mengkaji hubungan kausal antara dua variabel independen yaitu kohesivitas tim sebagai variabel independen pertama, dan efikasi diri sebagai variabel independen kedua, sedangkan variabel dependen adalah prestasi tim polo air. Instrumen untuk mengukur kohesivitas tim dan efikasi diri menggunakan angket dengan model skala Likert yang dimodifikasi.

Untuk mengungkap data mengenai kohesivitas tim digunakan *Team Cohesion Questionnaire* (TCQ) yang dikembangkan oleh Gruber dan Gray (dalam Cox, 1990). Setelah diadakan try-out dan dianalisis didapatkan hasil bahwa angket kohesivitas tim memiliki koefisien validitas bergerak dari 0,437 sampai dengan 0,796 pada taraf signifikansi $p \leq 0,05$ dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,972. Untuk angket efikasi diri yang merupakan hasil konstruksi dari teori Bandura diperoleh koefisien validitas yang bergerak dari 0,420 sampai dengan 0,939 dengan taraf signifikansi $p \leq 0,05$, sedang koefisien reliabilitasnya sebesar 0,979. Sedangkan data prestasi tim

polo air merupakan data hasil akhir pertandingan lima tim di peroleh dari Panitia Pelaksana cabang renang PON XV, yang dikelompokkan ke dalam empat komponen prestasi, yaitu (1) jumlah skor memasukan; (2) jumlah skor kemasukan, (3) jumlah selisih memasukan dengan kemasukan; dan (4) skor nilai masing-masing tim.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode statistik. Teknik statistik yang digunakan adalah regresi dua predktor Untuk menguji signifikansi hubungan antara kohesivitas tim dan efikasi diri dengan prestasi tim polo air. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air dan hubungan antara efikasi diri dengan prestasi tim polo air digunakan teknik statistik *product moment* dari Pearson. Sedangkan untuk menguji perbedaan tingkat kohesivitas tim dan efikasi diri pada masing-masing tim digunakan teknik statistik varian satu jalur.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini tertera pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian Variabel Kohesivitas Tim, Efikasi Diri dan Prestasi Tim Polo air

Nama Tim	Skor		Skor		Skor				
	X1	Rerata	X2	Rerata	Y1	Y2	Y3	Y4	Y
DKI	2125	163,462	2093	161,000	43	-28	15	8	59,500
Jatim	2051	157,769	2139	164,538	53	-31	22	6	60,000
Sumut	1913	147,154	2004	154,154	37	-37	0	4	49,750
Jabar	1833	141,000	1752	134,769	30	-41	-11	2	43,500
Jambi	1551	119,308	1493	114,846	24	-46	-22	0	37,250

Keterangan:

- X1 = Kohesivitas tim
- X2 = Efikasi diri
- Y1 = Memasukan
- Y2 = Kemasukan
- Y3 = Selisih
- Y4 = Nilai rangking
- Y = Rerata prestasi tim polo air.

Selanjutnya data penelitian di atas dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diperoleh hasil sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Koefisien korelasi ganda antara kohesivitas tim dan efikasi diri terhadap prestasi tim polo air (Ry. 1.2) adalah sebesar 0,975; dan F regresi sebesar 19,252 dengan $p < 0,05$. Ini berarti bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara kohesivitas tim dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap prestasi tim polo air. Sumbangan efektif kohesivitas tim terhadap prestasi tim polo air adalah 71,319 persen, sedangkan sumbangan efektif efikasi diri terhadap prestasi tim polo air sebesar 23,743 persen. Secara bersama-sama koefisien variabel kohesivitas tim dan variabel efikasi diri dalam memprediksi tingkat prestasi tim polo air peserta PON XV di Surabaya adalah 95,062 persen.
2. Koefisien korelasi antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air sebesar 0,973 dan $p < 0,05$. Ini berarti terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air.
3. Koefisien korelasi antara efikasi diri dengan prestasi tim polo air hasil sebesar 0,957 dan $p < 0,05$. Ini berarti terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan prestasi tim polo air.
4. Ada perbedaan tingkat kohesivitas tim secara meyakinkan di antara tim polo air yang bertanding pada PON XV di Surabaya, yaitu tim DKI, Jawa Barat, Jawa Timur, Jambi dan tim Sumatra Utara ($F = 19,117$; $p < 0,01$). Jika dicermati lebih dalam hasil penelitian ini, yaitu dengan mencoba membandingkan

tingkat kohesivitas tim dengan prestasi yang diraih oleh masing-masing tim ternyata menunjukkan ada keselarasan. Artinya makin tingginya tingkat kohesivitas tim mencerminkan nilai rerata prestasi yang tinggi pula.

5. Ada perbedaan tingkat efikasi diri secara meyakinkan di antara para pemain dalam tim polo air yang bertanding pada PON XV di Surabaya, yaitu tim DKI, Jawa Barat, Jawa Timur, Jambi dan tim Sumatra Utara ($F = 26,542$; $p < 0,01$). Jika dicermati lebih dalam hasil penelitian ini, yaitu dengan mencoba membandingkan tingkat efikasi diri tim dengan prestasi yang diraih oleh masing-masing tim ternyata menunjukkan ada keselarasan. Artinya makin tinggi tingkat efikasi diri mencerminkan nilai rerata prestasi yang tinggi pula.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas tim dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap prestasi tim polo air. Ini berarti bahwa seberapa tinggi tingkat kohesivitas tim, dan seberapa besar derajat efikasi diri para pemain dalam tim secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 95,062 persen terhadap terciptanya prestasi tim polo air. Adanya andil kedua variabel tersebut bagi terciptanya pencapaian prestasi tim polo air sejalan dengan realitas yang berkembang dewasa ini bahwa prestasi tim tidak semata-mata hanya dipengaruhi kohesivitas tim. Implikasi praktis hasil penelitian dalam bidang manajemen menunjukkan bahwa produktivitas kerja tim dipengaruhi dan merupakan hasil kombinasi kohesivitas tim dengan norma-norma yang berlaku dalam tim (Langfred, 1998). Lebih khusus dijelaskan oleh Wheelan dkk., (1998) bahwa ada hubungan yang signifikan

antara persepsi internal dari dinamika anggota tim dengan produktivitas pada berbagai tingkatan kelompok. Gill (1986) mengatakan bahwa kepercayaan diri pemain merupakan faktor yang menentukan dalam olahraga. Suatu konsep keyakinan diri yang berhasil dibuktikan terkait dengan prestasi olahraga adalah efikasi diri (Bandura, 1986). Dengan demikian adanya andi kohesivitas tim dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap prestasi tim sebagaimana terungkap dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Higgins (1998) yang telah membuktikan bahwa secara bersama-sama kohesivitas tim, kepuasan diri dan produktivitas anggota tim umumnya berhubungan positif ketika tim mengetahui dengan jelas sasaran formal organisasi.

Sumbangan efektif variabel kohesivitas tim terhadap prestasi tim polo air adalah sebesar 71,319 persen. Hal ini sangat dimungkinkan karena cabang olahraga polo air merupakan olahraga yang tergolong interaktif, yaitu cabang olahraga yang membutuhkan interaksi, koordinasi dan kerjasama di antara pemain dalam tim (Cox, 1990). Dalam permainan polo air prestasi tim sangat ditentukan oleh interaksi, koordinasi dan kerjasama di antara para pemain. Interaksi, koordinasi dan kerjasama adalah dinamis dan merupakan esensi kohesivitas tim. Steiner (dalam Gill, 1986) mengatakan bahwa pada cabang olahraga yang membutuhkan interaksi dan koordinasi diantara sesama anggota tim, apabila proses interaksi dan koordinasi tersebut tidak berjalan maka potensi yang dimiliki tim akan hilang. Menurut Strobe dan Frey (1982), kegagalan dalam proses ini akan menyebabkan hilangnya koordinasi dan motivasi tim. Hilangnya motivasi dan koordinasi tim menyebabkan hilangnya produktivitas. Dalam kaitan ini sangatlah tepat apa yang disampaikan Yulk (1998) bahwa dalam berbagai hal kohesivitas

secara tidak langsung berhubungan dengan produktivitas tim dan kohesivitas sangat berperan dalam capaian produktivitas yang tinggi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa faktor utama yang menentukan dari berbagai pengaruh terhadap kelompok adalah kohesivitas.

Sumbangan efektif variabel efikasi diri terhadap prestasi tim adalah sebesar 23,743 persen. Peranan efikasi diri terhadap prestasi tim telah dibuktikan dalam berbagai cabang olahraga, menurut Morris dan Summers (1995) sejumlah penelitian telah mempertimbangkan hubungan antara efikasi diri dengan prestasi olahraga kompetitif. Feltz (1982) menjelaskan bahwa efikasi diri menjadi suatu variabel kunci dalam pencapaian olahraga dan kesehatan serta tingkah laku pada umumnya. Menurut Baron dan Byrne (1997), bentuk efikasi diri yang tepat dapat mempertinggi baik prestasi yang berupa aktivitas fisik maupun prestasi akademik. Berbagai penelitian ini setidaknya telah mempertimbangkan dan menunjukkan bahwa pada umumnya penelitian ini menandai bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan prestasi yang baik. Menurut Locke dkk., (1984), sebagaimana indikator pada keyakinan diri pada umumnya, efikasi diri juga dipertimbangkan sebagai arah suatu hubungan yang dekat dengan motivasi. Efikasi diri yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. Tingginya tingkat efikasi diri para pemain akan menumbuhkan motivasi dan akan berusaha lebih keras dalam menghadapi tantangan untuk meraih prestasi yang optimal.

KOHESIVITA TIM DAN PRESTASI TIM POLO AIR

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air.

Kohesivitas tim merupakan proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan para anggota tim untuk secara bersama-sama dalam mencapai tujuan (Carron, 1993). Cabang olahraga polo air merupakan cabang olahraga interaktif dimana unsur-unsur interaksi, koordinasi, dan kerjasama yang efektif di antara sesama pemain dalam tim akan sangat menentukan prestasi tim. Hasil penelitian komparasi antara *baseball* dengan bolabasket menunjukkan bahwa tingkat prediksi antara kemampuan individu para pemain dengan prestasi tim *baseball* mencapai 90persen, sedangkan pada permainan bolabasket hanya mencapai 35 persen. Perbedaan tingkat prediksi yang mencolok ini disebabkan perbedaan tipe dan struktur kedua cabang olahraga tersebut. Keberhasilan dalam permainan *baseball* membutuhkan sederatan kekuatan dan keterampilan khusus para pemain, seperti pengumpan bola (*pitcher*), penangkap bola (*catcher*) dan pemukul-pemukul yang terampil, dalam permainan itu sendiri para pemain tidak melakukan interaksi yang terus menerus antara satu pemain dengan pemain lainnya. Sebaliknya dalam permainan bola basket prestasi tim sangat ditentukan oleh interaksi yang konsisten dan efektif di antara sesama pemain dalam tim (Jones, dalam Bird dan Cripe, 1986). Berbagai hasil penelitian sebelumnya pada cabang olahraga bola basket, bola voli, sepak bola, *baseball*, hoki es, dan tim menembak juga menunjukkan hubungan yang positif antara kohesivitas tim dengan prestasi (Gill, 1986).

EFIKASI DIRI DAN PRESTASI TIM POLO AIR

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan prestasi tim polo air. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan yang

sesungguhnya, tetapi merupakan persepsi subjektif atas kemampuan dirinya untuk melakukan tugas khusus. Bandura (1986) mendefinisikan bahwa efikasi diri sebagai suatu keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan tugas khusus. Para pemain yang memiliki efikasi diri tinggi mereka dapat mengendalikan situasi yang mengganggu sehingga menimbulkan perasaan mampu mengendalikan kejadian atau masalah secara efektif. Upaya keras yang dilakukan oleh pemain dalam melakukan aktivitas olahraga menunjukkan efikasi diri yang lebih besar yang akan menyebabkan usaha yang lebih besar pula. Locke dan Frederick (1984) mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya diri atas kemampuan dirinya dalam melaksanakan keberhasilan tugas. Baron dan Byrne (1997) menyimpulkan bahwa efikasi diri yang tepat dapat mempertinggi prestasi baik yang terkait dengan aktivitas fisik maupun prestasi akademik. Feltz (1982) dengan berdasar pada teori belajar milik Bandura telah menguji hubungan antara efikasi diri da gejala fisiologis dengan pencapaian prestasi penyelam. Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang paling kuat bagi prestasi penyelam. Begitu pula penelitian eksperimen menunjukkan bahwa subjek yang memiliki efikasi diri tinggi mereka memperoleh skor rata-rata 80 persen terhadap kewaspadaan tugas, sedangkan subjek dalam kondisi efikasi diri rendah hanya mendapat skor rata-rata 20 persen terhadap prestasi kewaspadaan tugas (Sanna, 1992). Argumentasi teoritis dan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas mendukung atau sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan prestasi tim polo air.

PERBEDAAN TINGKAT KOHESIVITAS TIM POLO AIR

Penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan tingkat kohesivitas tim di antara masing-masing tim polo air yang bertanding pada PON XV Surabaya. Ada empat komponen yang memberikan kontribusi terhadap kohesivitas tim dalam olahraga, yaitu faktor lingkungan, faktor pribadi, faktor kepemimpinan, dan faktor kondisi tim (Carron dalam Gill, 1986). Kondisi keempat faktor tersebut tidak mungkin dirasakan sama oleh setiap tim yang bertanding pada PON XV di Surabaya, karena mereka berasal dari lingkungan sosial berbeda, serta faktor keadaan tim yang heterogen dengan segudang permasalahan yang berbeda pula. Hasil wawancara dengan pelatih dan *official* tim dan pengamatan langsung pada saat mereka bertanding setidaknya dapat mengungkap perbedaan tersebut. Tim polo air Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sumatra Utara memperoleh dukungan sosial dan finansial yang begitu besar. Ketiga tim tersebut dalam rangka persiapan menuju PON XV melakukan latihan tandang ke luar Negeri yaitu Singapura dan Malaysia serta dijanjikan bonus puluhan juta rupiah jika berhasil memperoleh medali emas. Dukungan sosial dan finansial sebaik itu tidak diterima oleh tim Jawa Barat dan Jambi. Bahkan untuk tim Jambi mereka kesulitan untuk mendatangkan pelatih profesional, sehingga dalam pertandingan pelatih harus mnerangkap sebagai pemain. Bagaimanapun perbedaan tersebut akan melahirkan orientasi tim, harapan, perasaan untuk sukses, stabilitas tim, akan berbeda pada masing-masing tim. Para pemain Jatim dan DKI Jakarta yang dijanjikan bonus jutaan rupiah bila berhasil meraih medali emas jelas akan memiliki orientasi, perasaan untuk sukses dan motivasi yang lebih kuat dibandingkan para pemain tim lainnya. Dalam kondisi ini para pemain DKI dan

Jatim akan memiliki komitmen dan menunjukkan perilaku disiplin dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan kepentingan tim seperti menjalani latihan, kehadiran latihan, semangat berlatih, dan semangat bertanding yang pada gilirannya akan bermuara pada kohesivitas tim yang tinggi. Hal ini ditegaskan oleh Jhonson dan Jhonson (1991) bahwa tingkat kohesivitas tim diirikan oleh beberapa hal di antaranya kehadiran anggota tim, anggota datang tepat waktu, kepercayaan dan dukungan diantara sesama anggota tim, dan individu-individu diterima dalam kelompok. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kohesivitas tim yang tinggi diindikasikan adanya usaha keras untuk mencapai tujuan optimal tim (Catwight, 1968; Warson & Jhonson, 1972, dalam Jhonson dan Jhonson, 1991).

PERBEDAAN TINGKAT EFIKASI DIRI TIM POLO AIR

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat efikasi diri diantara masing-masing tim polo air peserta PON XV di Surabaya. Tim polo air Jawa Timur memiliki tingkat efikasi diri rata-rata yang paling tinggi dibandingkan tim-tim lainnya seperti DKI Jakarta, Sumatra Utara, Jawa Barat dan tim Jambi. Tim polo air yang memiliki efikasi diri rata-rata tinggi cenderung akan bekerja lebih keras untuk meraih prestasi terbaik. Locke dkk., (1984) mengatakan bahwa efikasi diri menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan keberhasilan tugas. Meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan hasil penelitian ini membuktikan bahwa skor prestasi rata-rata tim polo air Jawa Timur lebih baik dari tim polo air DKI Jakarta yang *not a bene* adalah juara pertama cabang polo air PON XV di Surabaya.

Prestasi orang mengenai efikasi dirinya untuk suatu tugas merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang melibatkan pengalaman masa lalu dan keterkaitannya dengan masa sekarang. Proses kognitif ini merupakan kajian yang lebih luas, yang oleh Bandura (1986) digambarkan sebagai teori kognitif sosial. Terjadinya perbedaan tingkat efikasi diri pada masing-masing tim tidak terlepas dari perbedaan kognitif, seperti pengalaman masa lalu tim, latar belakang tim, faktor individual pemain, harapan tim dan kondisi pada saat bertanding. Tim Jawa Timur sebagai tuan rumah PON XV, pada saat bertanding selalu mendapat dukungan penonton yang begitu besar dan sangat fanatik. Secara teoritis kondisi ini akan meningkatkan efikasi diri dan motivasi untuk menang. Berdasar analisis yang ekstensif terhadap 241 hasil penelitian disimpulkan bahwa kehadiran orang lain tidak meningkatkan kualitas prestasi tim baik untuk tugas sederhana maupun tugas kompleks. Namun demikian dapat meningkatkan prestasi rata-rata untuk tugas sederhana (Bond dan Travis dalam Wheelan, 1994). Berdasarkan argumentasi teoritis dan hasil penelitian tersebut menunjukkan dan sekaligus memperkuat hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat efikasi diri diantara tim polo air yang bertanding pada PON XV di Surabaya.

SIMPULAN

Dari hasil-hasil kajian yang dikemukakan dapat ditarik simpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kohesivitas tim dan efikasi diri secara bersama-sama memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap prestasi tim polo air peserta PON XV tahun 2000 di Surabaya. Sumbangan efektif kedua variabel tersebut terhadap prestasi tim polo air adalah sebesar 95,062 persen.
2. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kohesivitas tim dengan prestasi tim polo air. Tim polo air yang memiliki tingkat kohesivitas tim tinggi juga memperoleh prestasi yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara efikasi diri dengan prestasi tim polo air. Tim polo air yang para pemainnya memiliki tingkat efikasi diri rata-rata tinggi juga memperoleh prestasi yang tinggi.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kohesivitas tim diantara masing-masing tim yang bertanding pada PON XV di Surabaya. Tim dengan tingkat kohesivitas tim yang tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat efikasi diri diantara masing-masing tim yang bertanding pada PON XV di Surabaya. Tim dengan yang tingkat efikasi diri para pemainnya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Anshel, M.H., 1990, *Psychology Sport From Theory to Practice*. Scottsdale Arizona: Gorsuch Scarisbrick Publishers.
- Bandura, A., 1986, *Social Foundations of Thought and Action*. NJ: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Bandura, A., 1977, Self-efficacy: Toward a Unifying theory of behavior change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bird, A.M., & Cripe, B.K., 1986, *Psychology and Sport Behavior*. ST. Louis: Times Mirror/Mosby College Publishing.
- Carron, A.V., (1993). *The Sport Team as an Effective Group* (dalam William: Applied Sport Psychology Personal Growth to Peak Performance). London:

- Mayfield Publishing Company.
- Cox, H.R., 1990, *Sport Psychology Concepts and Applications*, Dubuque: Wm.C Brow Publishers.
- Davies, D., 1989, *Psychological Factors in Competitive Sport*, Philadelphia: The Falmer Press Taylor & Francis Inc.
- Feltz, D.L., 1982, Paht analysis of the causal elements of Bandura's theory of self efficacy and an anxiety based model of avoidance behavior, *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 764-781.
- Gill, D.L., 1986, *Psychological Dinamics of Sport*, Illinois: Human Kinetic Publisher, Inc.
- Gully, S.M., Devine, D.J., & Whitney, D.J., 1995, A meta analysis of cohesion and performance: Effect of level analysis and task interdependence. *Small Group Reseach*, 26, 497-520.
- Higgins, J.M., 1982. *Human Relations Concepts and Skill*. New York: Random House, Inc.
- Jhonson D.W, and Jhonson F.D, 1991. *Joining Together Group Theory and Group Skill*. New Jersey: Prentice-Hill International, Inc.
- Langfred, C.W., 1998. Is Group Cohesiveness A Double-Edged Sword? Anggota Investigation of Effect of Cohesiveness on Performance. *Small Group Research*, 29, 124-143.
- Locke, E.A., E.Frederick, C. Lee, & P. Bobko, 1984. Effect of Self Efficacy, Goal, and Task Strategies on Task Performance. *Journal of Applied Psychology*, 36, 214-251.
- Loy, J.W., McPherson, B.D., & Kenyon, G., 1978, *Sport and Social System A Guide to the Analysis Problems and Literature*, London: Addison-Wesley Publishing Company.
- Morris, T., & Summer., J., 1995, *Sport Psychology Theory, Applications and Issues*. Brisbane: John Willey & Sons.
- Nossek, J., 1982, *General Theory of Trainnin*. Lagos National Institute for Sport: Pan African Press Ltd..
- Pate, R.R., McCleanaghan, B., & Rotella, R., 1993, *Scientific Foundations of Coaching* (terjemahan Kasiyo Dwi-jowinoto), Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sanna, L.J., 1992. Self-efficacy Theory: Implications for Social Facilitation and Social Loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, 774-786.
- Setyobroto, S., 1993, *Psikologi Kepelatihan*, Jakarta: CV Jaya Sakti.
- Shaw, M.E., 1979, *Dynamics of Small Group Behavior*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Singgih, D.G., 1989, *Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya.
- , 2000, *Sumbangan Psikologi bagi Dunia Olahraga* (dalam Supratiknya dkk.: Tantangan Psikologi Menghadapi Milenium Baru). Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Siregar, M.F., 1978, *Peranan Olahraga dalam Pembangunan Bangsa* (dalam Prisma No. 4 Mei, 1978), Jakarta: LP3S.

- Straub, W.F., 1980, *Sport Psychology An Analysis of Athlete Behavior*. New York: Movement Publishing Company.
- Strobe, W., & Frey, B.S., 1982. Self-interest and Collective action: the economics and psychology of public good. *British Journal of Social Psychology*, 21, 121-137.
- Weiss, M.R., Weise, D.M., & Klint, K.A., 1989, Head over heels with succses: The relationship between self efficacy an performance in competitive youth gymnastics. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 11, 444-451.
- Werner, G. 1996. *Constitution and Rule Swimming, Open Water Swimming, Diving, Water Polo, Synchronized Swimming, Master Facilities and Medical*. Switzerland: FINA.
- Williams, J.M., 1993, *Applied Sport Psychology Person Growth to Peak Performance*. London: Mayfield Publishing Company.
- Yulk, G. 1998. *Leadership in Organization*. Englewoode Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
